

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS DUA SD NEGERI
NYIMPLUNG KECAMATAN SUBANG DENGAN TEKNIK
MENCONTOH TULIS TIPIS TULIS TEBAL MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA TAHUN AJARAN 2016-2017**

Yoyoh Rokayah, S.Pd.SD
NIP.19680727 199405 2 001
SD NEGERI NYIMPLUNG

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas dua SD Negeri Nyimplung Tahun Pelajaran 2016-2017 dengan menggunakan metode pembelajaran mencontoh tulis tipis tulis tebal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan di SD Negeri Nyimplung Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, selama empat bulan. Subjek penelitian adalah siswa kelas II semester 2 SD Negeri Nyimplung Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, yang terdiri dari 33 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah Bahasa Indonesia dengan materi tulis tegak bersambung, dengan metode pembelajaran mencontoh tulis tipis tulis tebal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan penerapan metode mencontoh tulis tipis tulis tebal dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi tulis tegak bersambung, dalam setiap siklus banyak perubahan yang menuju arah perbaikan. Pada prasiklus hanya 2 siswa (06 %) dari KKM yang telah ditetapkan yaitu dengan nilai 70, siklus ke satu 10 siswa atau (30%), siklus ke dua 31 siswa (94%) siswa yang telah memenuhi nilai KKM, 2 orang siswa pada siklus ke dua tidak hadir. Melihat dari hasil nilai pra siklus, siklus satu dan dua, maka dapat dikatakan penelitian ini cukup berhasil.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, keterampilan menulis, hasil belajar, mencontoh tulistipis dan tulis tebal.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya antara usia 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Madyawati perkembangan bahasa anak terdiri dari 5 tahap linguistik. Pertama tahap holofrastik (1-2 tahun), tahap kalimat dua kata (2-3 tahun), tahap pengembangan ta-ta bahasa (3-4 tahun), tahap bahasa menjelang dewasa/prabahasa (4-5 tahun), tahap kelima yaitu tahap kompetensi penuh (5 tahun-seterusnya) (2016: 66-70).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu sudah memasuki tahap kompetensi penuh, tahap ini anak mampu membuat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Pada tahap ini anak mulai aktif dan mencari pengalaman baru, maka penggunaan media yang inovatif serta menyenangkan untuk anak sangat diperlukan.

Da-lam tingkatan sekolah dasar perkembangan bahasa anak termasuk dalam kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III.

Tulis tegak bersambung merupakan salah satu materi dari Bahasa Indonesia yang dipelajari di kelas dua SD atau menulis indah menurut Depdikbud, bisa juga diartikan menyalin suatu kalimat atau huruf dengan memperhatikan bentuk, ukuran, dan tebal tipisnya tulisan secara baik, benar dan rapi (1991: 51). Menulis tegak bersambung yang ditetapkan dikelas II yaitu menyalin puisi anak. Penilaian menulis tegak bersambung menurut Ribut. dan Arif yaitu: 1) kerapihan; 2) ketepatan menulis; 3) penguasaan teknik; dan 4) kreativitas (2007: 90). Sependapat dengan Ribut dan Arif, Depdikbud menyebutkan bahwa Penilaian menulis tegak bersambung meliputi: 1) bentuk; 2) ukuran; 3) tebal tipisnya tulisan; 4) kerapian (1991: 69).

Sedangkan menurut pendapat ada enam elemen dalam penilaian menulis tegak bersambung, antara lain: 1) komponen huruf (*letter format-ion*) yang saling menyambung satu sama lain, komposisi huruf tegak bersambung terdiri dari garis miring, bulatan, dan garis lengkung, 2) bentuk dan ukuran huruf (*size and proportion*), 3) jarak (*spacing*), 4) kemiringan (*slant*), 5) kesejajaran (*alignment*), serta 6) kualitas bari-san (*line quality*)” (1995: 491-492). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penilaian menulis tegak bersambung dalam penelitian ini didasarkan atas dari beberapa pendapat diatas , meliputi: 1) bentuk dan ukuran huruf; 2) jarak; 3) kemiringan; 4) penggunaan huruf kapital; serta 5) kerapian penulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II dimaksudkan agar siswa lebih memahami dan menguasai dasar keterampilan menulis tegak bersambung secara penuh penulisan yang sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Siswa yang tidak memahami kaidah penulisan akan merasa kesulitan memahami pelajaran selanjutnya, akibatnya banyak siswa yang tidak menyukai menulis tegak bersambung.

Permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dikarenakan kurangnya latihan yang diberikan guru sehingga keterampilan yang diajarkan tidak bertahan lama dalam memori siswa. Berdasarkan hasil belajar siswa tahun 2016/2017 pada tanggal 24 Februari 2016 mengenai pelak-sanaan pelajar siswa dalam matapelajaran bahasa Indonesia di kelas dua, ditemukan beberapa fakta, antara lain: pembelajaran terpusat pada guru, belum adanya interaksi dua arah antara siswa dan guru, siswa merasa cepat bosan, minimnya media yang digunakan oleh guru dalam mengajar.

Dari data nilai tes pra tindakan yang diperoleh, rata-rata nilai keterampilan menulis tegak bersambung dalam pembelajaran bahasa Indonesia termasuk dalam kategori sangat rendah. Dari siswa kelas II SD Negeri Nyimplung dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65, siswa yang memperoleh nilai di atas KKM berjumlah 2 anak (6 %) dan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sejumlah 31 anak (94%). Dengan demikian, lebih banyak siswa yang belum tuntas. Dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan menulis tegak bersambung pada siswa kelas II SD Negeri Nyimplung tahun ajaran 2016/2017 masih rendah. Hal ini menunjukkan rendahnya keterampilan menulis siswa, selain itu kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran juga belum optimal. Untuk mengetahui mengapa hasil belajar siswa rendah, maka diperlukan refleksi untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketidak berhasilan siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Untuk menjawab permasalahan pada latar belakang diatas, maka dirumuskan; “Apakah penerapan teknik mencontoh tulis tipis tulis tebal dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas dua SD Negeri Nyimplung

Kecamatan Subang pada tahun pelajaran 2016-2017. Tujuan umum yaitu untuk mengetahui penerapan teknik mencontoh tulis tipis tulis tebal dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung pelajaran Bahasa Indonesia kelas dua SD Negeri Nyimplung Kecamatan Subang pada tahun pelajaran 2016-2017. Tujuan khusus adalah :

1. Meningkatkan keterampilan belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi tegak bersambung di kelas dua SD Negeri Nyimplung.
2. Memberi rangsangan belajar pada siswa kelas dua SD Negeri Nyimplung dalam materi menulis tegak bersambung dengan mudah dan menyenangkan.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari kelas I hingga kelas VI di sekolah dasar. Adanya mata pelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan agar siswa mampu berbahasa dan berkeaktifitas, serta mampu berkomunikasi menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006:317), yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sebagai sarana komunikasi, sarana berpikir atau bernalar, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan. Pembelajaran bahasa Indonesia juga mempunyai sasaran, yaitu agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia (Akhadiah, 1998:10). Pada KTSP, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan berdasarkan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dijabarkan dalam indikator pada setiap pembelajaran. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD, ruang lingkungannya mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni sistematis, mana suka, ujar manusiawi dan komunikatif (Santosa, 2010:1.2). Disebut sistematis karena bahasa diatur oleh sistem, yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bahasa disebut mana suka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar. Tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkannya. Bahasa juga disebut sebagai ujaran karena media bahasa yang terpenting adalah bunyi walaupun kemudian ditemui ada juga media tulisan. Sedangkan bahasa disebut manusiawi karena bahasa menjadi berfungsi selama

manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi karena fungsi bahasa sebagai penyatu keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatannya. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat. Berita, pengumuman, pernyataan lisan ataupun tulisan melalui media massa ataupun elektronik merupakan wujud fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.
- b. Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicara.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya.
- d. Fungsi kontrol sosial, artinya bahasa mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. (Santosa, 2010:1.5-1.6).

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, interaksi antar individu menjadi terhambat. Melalui bahasa, manusia dapat menyalurkan emosi atau perasaan, menyampaikan informasi, ide, gagasan, mengekspresikan diri, membicarakan suatu topik, mempelajari sesuatu, maupun mempengaruhi pendapat orang lain. Menurut Tarigan (2008:1), keterampilan berbahasa dalam kurikulum 2013 terdapat empat segi, yaitu: 1) keterampilan menyimak (listening skills) 2) keterampilan berbicara (speaking skills) 3) keterampilan membaca (reading skills) 4) keterampilan menulis (writing skills) .

Keterampilan menyimak yaitu kemampuan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, dan pengertian. Keterampilan menyimak di SD meliputi kemampuan memahami bunyi bahasa, perintah, dongeng, drama, petunjuk, denah, pengumuman, berita, dan konsep materi pelajaran (Depdiknas, 2006).

Keterampilan berbicara yaitu keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Pembicara yang baik merupakan contoh yang dapat ditiru oleh penyimak. Pembicara yang baik selalu berusaha agar penyimaknya mudah menangkap isi pembicaraannya. Keterampilan berbicara di SD meliputi kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan mengenai perkenalan, tegur sapa, pengenalan benda, fungsi anggota tubuh, kegiatan bertanya, percakapan, bercerita, deklamasi, memberi tanggapan pendapat/saran, dan diskusi (Depdiknas, 2006).

Keterampilan membaca ialah jenis kemampuan manusia sebagai produk belajar dari lingkungan, dan bukan kemampuan yang bersifat instingtif, atau naluri yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, proses membaca yang dilakukan oleh seorang dewasa (dapat membaca) merupakan usaha mengolah dan menghasilkan sesuatu melalui penggunaan modal tertentu. Keterampilan membaca di SD meliputi keterampilan memahami teks bacaan melalui membaca nyaring, membaca lancar,

membaca puisi, membaca dalam hati, membaca intensif dan sekilas (Depdiknas, 2006).

Keterampilan menulis ialah kemampuan menggunakan bahasa secara tertulis untuk menyampaikan informasi suatu peristiwa sehingga timbul komunikasi. Dalam menulis terdapat pesan yang akan disampaikan kepada pembaca. Penulis yang baik akan memperhatikan pemilihan kata, kejelasan, dan kekuatan tulisan untuk mempengaruhi pembacanya. Keterampilan menulis di SD meliputi kemampuan menulis permulaan, dikte, mendeskripsikan benda, mengarang, menulis surat, undangan, dan ringkasan paragraf (Depdiknas, 2006).

Keterampilan berbahasa terdiri atas keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan berbahasa tulis. Klasifikasi tersebut dibuat berdasarkan pendekatan komunikatif. Keterampilan berbahasa lisan terdiri atas keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Keterampilan menyimak dan berbicara sangat erat kaitannya, yaitu bersifat resiprokal. Dalam kehidupan sehari-hari, penyimak dan pembicara dapat berganti peran secara spontan, yaitu dari penyimak menjadi pembicara, dan dari pembicara menjadi penyimak.

Sedangkan keterampilan berbahasa tulis terdiri atas keterampilan membaca dan menulis. Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis, sedangkan menulis adalah kegiatan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan. Kedua keterampilan ini harus diajarkan pada siswa sejak dini karena keterampilan ini merupakan keterampilan dasar untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang lainnya.

Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak sapat dikatakan terampil (Soemarjadi, Muzni Ramanto, Wikdati Zahri, 1991:2).

Keterampilan merupakan pengetahuan yang didapatkan dan dikembangkan melalui latihan atau *training* dan pengalaman dengan melakukan berbagai tugas (Dunete 1976) untuk memperkuat pendapat diatas maka dilanjutkan dengan pandangan (Nadler 1986) yang menyatakan, bahwa keterampilan harus dilakukan dengan praktek sebagai pengembangan aktivitas. Adapun Robbins (2000) berpendapat bahwa keterampilan di bagi menjadi 4 kategori sebagai berikut:

1. *Basic Literacy Skill*: adalah suatu keahlian dasar yang dimiliki oleh setiap orang seperti menulis, membaca, mendengarkan, maupun kemampuan dalam berhitung.
2. *Technical Skill*: adalah suatu keahlian yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti menggunakan komputer, memperbaiki *handphone*, dan lain sebagainya.
3. *Interpersonal Skill*: yaitu keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi antar sesama, seperti mengemukakan pendapat dan bekerja secara dalam tim.
4. *Problem Solving*: yaitu keahlian seseorang dalam memecahkan masalahnya dengan menggunakan logikanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa keterampilan merupakan suatu bentuk kemampuan yang menggunakan pikiran dan perbuatan dalam menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu dengan efektif dan efisien.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis. Adapun teori-teori yang mendasari keterampilan menulis tegak bersambung sebagai berikut: Saleh Abbas (2006:125) bahwa pengertian keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.

Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999:125) bahwa pengertian keterampilan menulis merupakan keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis.

a. Hakikat keterampilan menulis tegak bersambung.

Pengertian keterampilan menulis tegak bersambung atau menulis halus adalah kegiatan menghasilkan huruf yang saling bersambung yang dilakukan tanpa mengangkat alat tulis. Menulis tegak bersambung merupakan salah satu keterampilan yang terdapat empat aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa sekolah sejak tingkat dasar.

Tulisan tegak bersambung yang benar tidak sekedar rapi dan indah tetapi juga mudah dibaca. Pada awalnya pasti tidak mudah bagi anak-anak untuk menulis huruf tegak bersambung dengan baik dan indah. Namun, jika dilatih terus menerus, anak pasti akan semakin erampil. Manfaat menulis tegak bersambung antara lain :

1. Merangsang perkembangan motorik anak
2. Menulis lebih cepat
3. Tulisan yang dihasilkan lebih indah dan rapi

Menurut Purwodarminto (1984) huruf adalah gambar bunyi bahasa dan aksara. Huruf balok adalah tulisan yang tidak dirangkaikan. Dengan demikian maka huruf tegak bersambung dapat diartikan tulisan tegak yang dirangkaikan sesuai dengan GBPP 1994 yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia bentuk tulisan yang dikembangkan di Sekolah Dasar (SD) adalah huruf lepas dan huruf tegak bersambung huruf ditulis dengan huruf setiap kata ditulis secara berangkai atau tidak putus.

Alasan siswa diberi pelajaran menulis huruf bersambung adalah (1) Tulisan sambung memudahkan siswa untuk mengenal kata-kata sebagai satu kesatuan, (2) Menulis tegak bersambung tidak memungkinkan menulis terbalik, (3) Menulis tegak bersambung lebih cepat karena tidak ada gerakan berhenti tiap huruf (Abdurahman, 1999).

Menurut Eko Siswanto (1995/1996) kelebihan buku tulis halus dibanding buku lain untuk menulis halus pembelajaran menulis permulaan adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah siswa dalam menyamakan besarnya huruf dalam menulis. Hal ini disebabkan besarnya huruf yang ditulis siswa dipandu oleh dua garis atas dan dibawah yang berjarak pendek, sehingga tulisan siswa akan tepat pada garis tidak lebih dan tidak kurang dari agak mudah menulisnya.
2. Demikian pula menulis tegak bersambung untuk perbandingan huruf kecil membutuhkan satu ruang, sedang huruf besar membutuhkan tiga ruang, kecuali huruf g, j dan y memerlukan lima ruang.
3. Membantu siswa dalam membuat tegak tulisan (tidak miring kekanan atau kekiri).

Menurut Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 1 Juli 1983 dan penegasan tulisan tangan, ada dua jenis tulisan tangan yang diberlakukan yaitu huruf lepas dan huruf tegak bersambung. Untuk memperlancar dan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa diperlukan media yang tepat untuk mendukungnya, media disini yang dimaksud adalah penggunaan contoh dan media buku tulis halus yang sudah diberi tulisan tipis sebagai contoh awal. Selain itu pula bimbingan guru dalam penggunaan contoh dan media ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan siswa.

b. Pedoman Tulisan Tegak Bersambung

Dalam pengenalan huruf, siswa disuruh memperhatikan benar-benar bentuk tulisan dan pelafalannya, baik tulisan cetak huruf lepas, maupun tegak bersambung. pengenalan tulisan yang dimaksud ditekankan pada huruf yang baru dikenal siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis permulaan erat kaitannya dengan pelajaran membaca. Fungsi pengenalan adalah untuk melatih indra siswa dalam pengenalan suatu bentuk tulisan dengan mengembangkan kemampuan menulis di madrasah, (Resmini, dkk 2006:22).

Sebelum menulis huruf tegak bersambung, kenallilah huruf-huruf nya terlebih dahulu, baik huruf kapitalnya maupun huruf kecilnya. Hal ini dikarenakan huruf tegak bersambung sangat berbeda dengan huruf-huruf lepas. Berikut ini adalah abjad huruf tegak bersambung :

*ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz*

Langkah-langkah menulis dengan media buku halus. Memulai menulis dari huruf kecil Mengenalkan bentuk baris-baris serta cara menulis dengan dimulai dari tepi bawah baris ke-3. Sebelum menulis siswa atau anak harus bisa membedakan huruf mana yang memiliki jambul atau ekor atau tidak memiliki keduanya atau memiliki kedua-duanya.

Huruf berjambul ada 2 yaitu jambul yang penuh dan setengah. Jambul penuh seperti: *b, h, k, l* dan Jambul setengah seperti: *d, t*. Huruf berekor ada 2 yaitu ekor yang penuh dan setengah. Ekor penuh seperti: *g, j, y* dan Ekor setengah seperti: *p, q*. Huruf yang tidak memiliki jambul dan

ekor seperti: *a, c, e, i, m, n, o, r, s, u, v, w, x, z*. Huruf yang memiliki ekor dan jambul seperti: *f* Ulangi terus-menerus sampai hafal.

Menulis huruf besar juga dimulai dari tepi bawah baris ke-3. Huruf Besar ada dua tipe yaitu tingginya 3 baris dan 5 baris. Semua huruf besar mempunyai tinggi 3 baris (area menulis yaitu baris ke-1 sampai baris ke-3), kecuali pada huruf G dan J memiliki tinggi 5 baris (area menulisnya dari baris ke-1 sampai baris ke-5) Ulangi terus-menerus sampai hafal. Jika sudah mahir menulis secara per huruf, bisa dilanjutkan dengan menulis kata, kemudian kalimat sederhana. Jika siswa atau anak sudah lancar menulis dengan buku halus, siswa atau anak dapat menulisnya di buku bergaris biasa.

Pelajari dengan cara berlatih menulis huruf-huruf di atas secara berulang-ulang karena jika sudah terbiasa dan hafal dengan huruf-huruf tegak bersambung, maka menulis kalimat dengan seni ini pun akan sangat mudah.

Untuk mengajarkan anak-anak, gunakanlah alat bantu dengan menggunakan huruf-huruf tegak bersambung yang menyerupai titik-titik atau samar, kemudian ajak mereka untuk menjiplak huruf tersebut sehingga membentuk abjad tegak bersambung yang jelas. Lakukan latihan ini secara terus menerus agar mereka menjadi mahir, setelah itu minta mereka menulis huruf tersebut tanpa menggunakan alat bantu. Mulailah dengan memberikan contoh tulisan tipis tulisan tebal dengan cara mencontoh tulisan yang sudah dibuat oleh guru.

PELAKSANAAN PERBAIKAN

Subyek penelitian ini bersumber pada siswa kelas II SD Negeri Nyimplung berjumlah 33 siswa. Jumlah siswa laki-laki 17 orang dan jumlah siswa perempuan 16 orang. Penelitian dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya pra siklus, siklus satu dan siklus dua, siklus yang pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 1 Agustus 2016, tahun pelajaran 2016-2017 selama empat bulan. Pada pra siklus, guru memberikan materi dengan menulis biasa di papan tulis, siswa menulis kembali kata sambung yang ada dipapan tulis. Hasil yang diperoleh sangat kurang memuaskan, siswa banyak yang tidak mampu menulis tegak bersambung menurut kaidah penulisan, antara huruf besar dan kecil masih di samakan 2 % siswa yang mampu menulis tegak bersambung walau belum dikatakan sempurna, dan 31 siswa belum mampu menulis tegak bersambung dengan benar.

Siklus pertama dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 5 September 2016. Dengan metode pembelajaran mencontoh tulis tipis tulis tebal, tahapan ini guru membagikan kertas yang sudah diberikan contoh kalimat tegak bersambung dengan tulisan samar berupa titik yang menyerupai huruf tegak bersambung, siswa hanya menyambungkan satu titik dengan titiklainnya, Hasil yang diperoleh pada siklus pertama yaitu 43,76 %, jumlah siswa yang hampir dikatakan sempurna berjumlah 15 orang.

Pada siklus kedua dilaksanakan pada hari rabu tanggal 10 Oktober 2016. Hasil yang diperoleh sangat memuaskan dengan rata-rata nilai 86 dengan hasil

persentase ketuntasan KKM 100 % dan dinyatakan penelitian ini berhasil 33 siswa mampu menulis tegak bersambung dengan benar menurut kaidah penulisan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

a) Pra Observasi

Pada pra observasi peneliti mengamati pembelajaran siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi tulis tegak bersambung, peneliti merasa sangat kurang puas dengan hasil kemampuan menulis siswa. Maka penulis memutuskan untuk mengobservasi lebih lanjut dengan memberikan materi yang sama namun dengan metode pembelajaran yang berbeda.

b) Observasi

Observasi pada siklus ke satu di mulai sejak mulai dari pembuatan bahan ajar dan proses pembelajaran yaitu pada tanggal 5 September 2016. Percobaan ini diberikan pada 33 siswa kelas II SD Negeri Nyimplung. Dalam pelaksanaan siklus ke satu ditemukan beberapa kendala pembelajaran diantaranya, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, respon siswa dalam menulis tegak bersambung sangat kurang, bisa dikatakan semua siswa belum memahami cara menulis tegak bersambung dengan benar, pada siklus ini diperkenalkan metode menulis tipis tulis tebal dengan memberikan contoh kata yang sudah dibuat oleh guru terlebih dahulu, siswa hanya tinggal menyambungkan satu titik dengan titiklainnya menurut gambar yang sudah dibuat. Pada siklus ini sudah nampak keterampilan siswa meningkat walau belum semuanya. Baru 15 siswa dinyatakan mampu menulis kalimat tegak bersambung tetapi masih jauh dari sempurna.

Observasi pada siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2016 sudah banyak kemajuan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, keterampilan dalam menulis tegak bersambung lebih baik lagi, dengan percobaan mencontoh tulis tebal tulis tipis ternyata kemampuan keterampilan siswa jadi meningkat. 33 siswa dinyatakan sudah mampu menulis tegak bersambung, hal ini ditunjukkan dengan hasil tulisan siswa dan nilai yang diperoleh siswa meningkat. 100 % siswa memperoleh nilai lebih dari KKM yang di tentukan.

c) Evaluasi

Hasil penelitian yang diperoleh pada pra siklus, siklus pertama dan kedua dapat di simpulkan, bahwa respon siswa pada pra siklus mengenai materi tulis tegak bersambung sangat kurang, dan pada siklus pertama siswa sudah mulai ada peningkatan kurang dan pada siklus kedua sangat baik.

Pada siklus pertama menggunakan metode ceramah dipapan tulis, ditemukan siswa masih pasif dalam proses pembelajaran, nilai yang diperoleh juga kurang dari KKM yang diharapkan. Keterampilan tulis tegak bersambungnyapun sangat kurang.

Pada siklus ke dua dengan metode mencontoh tulis tipis tulis tebal, siswa lebih giat siswa lebih aktif dalam belajar, hasil dari keterampilan menulis siswa bertambah dan pemahaman cara menulisnya pun lebih baik, sebagai tolak ukur penelitian ini nilai yang diperoleh siswa, rata-rata nilai dari pra siklus adalah 54,08 dan yang memperoleh nilai dari batas KKM yang ditentukan dua siswa.

Pada siklus ke satu diperoleh rata-rata nilai sebesar 65,42 dan yang memperoleh nilai lebih dari KKM yang ditentukan berjumlah 15 siswa, pada siklus kesatu ini penulis merasa belum berhasil melakukan penelitian ini, karna penulis mempunyai keyakinan pada siklus kedua akan lebih baik lagi, maka penulis memutuskan untuk mengulangi percobaan ini pada siklus ke dua.

Pada siklus kedua diperoleh nilai yang signifikan yaitu 89,67 dan semua siswa memperoleh nilai lebih dari KKM yang ditentukan. Karena kemampuan siswa dirasa sudah banyak kemajuan maka penelitian ini dinyatakan berhasil, ternyata metode mencontoh tulis tipis tulis tebal dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi tulis tegak bersambung.

b. Pembahasan Dari Setiap Siklus

Pada pra siklus diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 54,08

Table Pra Siklus

Uraian	Nilai Praktek
Nilai tertinggi	70
Nilai terendah	45
Nilai rata-rata	54,08
KKM	65
Ketuntasan	0 siswa (0 %)

Pada siklus pertama diperoleh nilai 65,42 dengan sebagai berikut :

Tabel I Siklus ke I

Uraian	Nilai Praktek
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	45
Nilai rata-rata	65,42
KKM	65
Ketuntasan	0 siswa (0 %)

Pada siklus kedua diperoleh nilai 89,67 dengan sebagai berikut:

Uraian	Nilai Praktek
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	67
Nilai rata-rata	89,67
KKM	65
Ketuntasan	33 siswa (100 %)

Perbandingan dari sebelum dan sesudah menggunakan metode mencontoh tulis tipis tulis tebal sangat terlihat pada pra siklus 54,08, siklus pertama diperoleh rata-rata nilai 64,42 dan pada siklus ke dua 89,67 Pada pra siklus yang mencapai KKM 6%, Siklus ke satu 48 % dan pada siklus kedua 100 % KKM yang ditentukan dengan nilai 65.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini dapat diperoleh data dengan metode mencontoh tulis tipis dan tulis tebal dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas II SD Negeri Nyimplung Tahun pelajaran 2016-2017. Dalam setiap metode pembelajaran tentunya terdapat kelebihan dan kelemahan baik pada sistem, persiapan bahkan pelaksanaannya di lapangan. Beberapa kelebihan metode mencontoh tulis tipis dan tulis tebal adalah sebagai berikut erbalisme akan dapat dihindari, sebab peserta langsung memperhatikan bahan pelajaran yang di jelaskan dan mencontoh secara langsung berdasarkan tulisan yang telah disediakan.

Peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga peserta didik dapat menangkap hal-hal yang penting. Proses pembelajaran lebih menarik, karena peserta tidakhanya mendengar, tetapi lebih pada praktek perseorangan. Peserta didik memiliki kesempatan untuk membandingkan teori dan kenyataan, dan meyakini kebenaran materi pembelajaran. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan peserta didik akan dapat dijawab waktu mengalami proses demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- GBPP Pendidikan Dasar (*Depdikbud*, 1994)
Menurut Djohar (*Bolger*, 2008:1)
Moedjiono, M.D.. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
Pengertian pendidikan menurut (*UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003*)
Sardiman, A.M. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Press.